

Lamtoro Tarramba

SUMBER PROTEIN MURAH BAGI TERNAK RUMINANSIA



Sedangkan pada ternak Sumba Ongole pemberian pakan lamtoro sebanyak 30-40% dari ransumnya mampu memberikan kenaikan berat badan selama musim kemarau sementara ternak yang hanya digembala dengan mendapatkan pakan berupa rumput terus mengalami kehilangan berat badannya (Nulik dan Kana, 2015).

Pemberian pakan dalam bentuk silase lamtoro tarramba dapat memberikan respon pertumbuhan pada sapi Bali jantan sebesar 0,3-0,4 Kg/ekor/hari. Cara pembuatan silase lamtoro dilakukan dengan sangat sederhana, yaitu daun lamtoro dilayukan semalam hingga kadar Bahan Kering menjadi 25-30% dimasukkan dan dipadatkan dalam wadah kedap udara tanpa diberi tambahan bahan pengawet sudah dapat dimanfaatkan selama kemarau hingga musim hujan berikutnya tanpa penurunan kualitas yang berarti (Fernander, dkk, 2006).

Sesuai hasil penelitian Dilaga, dkk (2015), induk sapi sumbawa bunting yang digembalakan pada lahan penggembalaan dengan vegetasi rumput dan lamtoro menghasilkan pedet dengan bobot lahir yang lebih berat dibandingkan dengan induk bunting yang digembalakan pada lahan yang hanya ditanami rumput untuk jenis kelamin pedet baik jantan maupun betina. Hal ini terjadi karena asupan pakan yang diperoleh induk selama masa akhir kebuntingannya. Zat nutrisi yang dibutuhkan oleh induk bunting dapat dipenuhi oleh lamtoro,

dengan kandungan TDN 52% dan PK 23,7% (Hartadi et al, 2005) Sedangkan induk yang digembala pada lahan dengan vegetasi rumput hanya memperoleh pakan rumput yang mengandung TDN 56,2% dan PK 8,2% (Sutardi,1981).

Dilaporkan juga bahwa pemberian pakan lamtoro tarramba memberikan nilai ekonomis yang menggembirakan, pengalaman di beberapa daerah wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) yaitu daerah yang lebih dulu menanam lamtoro tarramba, petani yang menanam lamtoro tarramba dapat memperoleh tambahan pendapatan tunai dengan menjual benih lamtoro dan menjual biomas tarramba sebagai pakan selama musim kemarau ketika tanaman lain tidak mampu memberikan hasil. Peternak NTT yang menanam lamtoro sebanyak 1000 tanaman, setiap kali memanen 120-150 pohon (cara panen bergilir) mampu menghasilkan uang tunai bersih Rp 350.000, dipanen sebanyak 6 kali selama musim kemarau. Pada pemeliharaan ternak keuntungan yang diperoleh bisa 2 kali lebih besar dibandingkan petani yang tidak memberikan hijauan lamtoro dan hanya mengandalkan pakan olahan (konsentrat dan pakan lengkap).

Teknologi budidaya dan pemanfaatan lamtoro tarramba ini sangat sederhana, mudah dilaksanakan dan tidak banyak mengeluarkan biaya, oleh karena itu sangat baik bila petani dapat merespon tanaman lamtoro tarramba untuk ditanam, sebagai upaya menyiapkan hijauan berkualitas yang tersedia di sepanjang tahun dengan cara menanamnya di lahan-lahan kosong atau sebagai pagar hidup sehingga tidak ada lagi sejangkal tanahpun yang tidak dimanfaatkan



Penyusun : Ir. Ari Widyastuti
Penyuluh Pertanian Utama BRMP DIY

Sumber :
Disarikan dari buku, dan sumber bacaan lain.

Pendahuluan

Pohon ajaib atau "the miracle tree" demikian orang menyebut tanaman lamtoro. Karena tanaman lamtoro banyak manfaatnya bagi kehidupan. Orang memanfaatkan sebagai tanaman pencegah erosi, meningkatkan kesuburan lahan, pohon peneduh perkebunan kopi dan kakao, sumber kayu bakar, penahan angin, tanaman jalur hijau, pohon tempat merambat tanaman vanili, lada, markisa, dan biasa sebagai tanaman pagar karena tanaman lamtoro berbentuk pohon. Lamtoro juga merupakan tanaman penghasil pulp untuk produksi kertas, kulit batangnya menghasilkan zat samak dan zat pewarna merah, coklat, dan hitam. Daun dan polong serta tangkai mudanya merupakan sumber pakan potensial bagi ruminansia.

Banyak jenis lamtoro yang telah dibudidayakan dan dimanfaatkan. Di Indonesia terdapat beberapa jenis, antara lain : Lamtoro gung (*Leucaena leucocephala*), Lamtoro mini (*Desmanthus virgatus*), Lamtoro cv *Cunningham*, Lamtoro *diversifolia*, dan yang terakhir Lamtoro cv *tarramba*. Jenis lamtoro terakhir inilah yang akan lebih banyak dibahas.

Lamtoro cv tarramba

Lamtoro cv tarramba merupakan hasil persilangan *Leucaena leucocephala* dengan *leucaena pallida*, merupakan hibrid *leucaena* yang dikenal dengan KX2. Banyak kelebihan dari hibrid ini antara lain : tahan terhadap hama kutu loncat (*Heteropsylla cubana*), produksi daun lebih tinggi dari *leucaena leucocephala*. Lamtoro tarramba pertama kali dibawa ke Indonesia pada tahun 2011 oleh proyek ACIAR (Australia Centre for International Agricultural Research) dalam bentuk biji dan dikembangkan di propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Nusa Tenggara Timur (NTT).

Saat ini lamtoro cv tarramba telah menyebar di beberapa wilayah di Indonesia, termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2020, beberapa wilayah di Kabupaten Gunungkidul telah menanam lamtoro jenis ini, terutama Kecamatan Ponjong dan Kecamatan Semanu. Peternak menanam lamtoro menggunakan bibit dalam polybag. Dari pengamatan tanaman lamtoro tumbuh dengan baik di kabupaten Gunungkidul.

Pada saat berumur 9 bulan, tanaman lamtoro tarramba di kelompok Srimakmur sudah mencapai tinggi berkisar antara 2,7 – 3,5 meter, lingkaran batang berkisar 12,9 – 13,2 cm, sedang berat hijauan basah saat dipotong setiap pohonnya rata-rata mencapai 6,2 – 6,6 Kg. Tanaman Lamtoro tarramba ini diharapkan dapat menjadi sumber pakan hijauan berkualitas bagi ternak, terutama saat kemarau.

Keunggulan jenis tanaman lamtoro cv tarramba : mempunyai daya tahan terhadap kemarau panjang, daya toleransi yang tinggi terhadap serangan hama kutu loncat, dan daya tahan yang tinggi terhadap pemangkasan berulang, serta kemampuan memproduksi hijauan berkualitas dalam jangka waktu yang panjang (>50 tahun) setelah pemangkasan pertama. Tanaman lamtoro mengandung protein yang cukup tinggi 23,7% – 34%, dan mempunyai palatabilitas tinggi, mengandung sejumlah tannin yang dapat mencegah kembung pada ruminansia, melindungi dari degradasi protein yang berlebihan oleh mikroba rumen dalam metabolisme protein.

Penanaman Lamtoro cv tarramba

Lamtoro tarramba ditanam dengan menggunakan biji, menggunakan bibit yang telah disemai dalam polybag, atau dengan menggunakan setek batang. Sistem pola penanaman dapat dalam bentuk monokultur khusus kebun pakan, dalam bentuk pertanaman lorong, atau tanaman konservasi tanah dan air pada lahan berkelerengan maupun dalam larikan-larikan lebar dengan baris ganda untuk digembalakan ternak secara langsung. Satu hektar lahan dapat ditanam 1000 hingga 5000 pohon tergantung cara pemanfaatan lahan petani. Tanaman lamtoro dapat dipanen setelah berumur 14 bulan, dan dapat menghasilkan hijauan pakan sebanyak 11 ton/ha/tahun.



Sebutan Lamtoro tarramba sebagai pakan hijauan di musim kemarau berkualitas adalah sangat mungkin, karena tanaman lamtoro tarramba memiliki akar yang dalam yang mampu menjangkau air tanah yang dalam selama kemarau dan menghasilkan hijauan berkualitas ketika hampir semua rumput telah mengering. Bahkan tanaman ini menghasilkan hijauan sepanjang tahun jika dipangkas secara teratur.

Pakan Ternak Lamtoro Tarramba

Pemanfaatan lamtoro sebagai pakan ternak, yaitu dengan memanfaatkan daunnya. Daun lamtoro merupakan sumber pakan bermutu tinggi bagi sapi dan ruminansia lain. Tidak hanya daun saja, tetapi buah polong dan juga ranting muda disukai oleh ternak. Lamtoro tarramba sebagai pakan dapat diberikan dalam bentuk segar, dalam bentuk hay, maupun dalam bentuk silase. Pemberiannya dapat diberikan sebagai pakan tunggal 100%, atau dengan kombinasi antara rumput, lamtoro, dll.

Hasil kajian pemberian tarramba dalam bentuk segar pada ternak sapi Bali jantan secara tak terbatas dapat memberikan penambahan bobot badan harian rata-rata sebesar 0,5 kg/ekor/hari. Jika diberikan tambahan pakan sumber energy atau karbohidrat mudah terpakai seperti dedak, jagung giling, atau ubikayu sebanyak 0,5-1% dari bobot badan dapat diperoleh penambahan bobot badan rata-rata sebesar 0,8 kg/ekor/hari.